

Dakwah Muhammadiyah Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Purifikasi Dan Tajdid Pada Aktivitas Keagamaan Di Lingkungan Kota Prabumulih

Rahmatan Lil Alamin¹, Mukayat Al Amin²

^{1,2}Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Komunikasi dan Sains

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Corresponding Author: rahmatan150220@gmail.com

Published: January , 2026

ABSTRAK

Dakwah Muhammadiyah merupakan perwujudan gerakan Islam untuk menganalisis implementasi dakwah Muhammadiyah di Kota Prabumulih melalui tiga pilar utama: Amar Ma'ruf Nahi Munkar, penyucian, dan pembaharuan. Dakwah Muhammadiyah di daerah ini menunjukkan dinamika unik yang sejalan dengan perkembangan sosial-religius masyarakat perkotaan yang terus berubah. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, yang melibatkan observasi lapangan, analisis dokumen, dan wawancara dengan para pemimpin, penceramah, dan anggota organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik Amar Ma'ruf Nahi Munkar diwujudkan melalui penguatan kegiatan studi agama, pengembangan moral, pelayanan sosial, dan advokasi moral masyarakat yang menekankan pentingnya etika agama dalam lingkup sosial. Gerakan purifikasi tercermin dalam upaya menyucikan iman dan ibadah melalui pendidikan agama yang sistematis, penghapusan praktik-praktik takhayul, inovasi, dan takhayul, serta penguatan literasi Al-Quran dan Sunnah. Sementara itu, tajdid (pembaruan) diimplementasikan melalui pengembangan amal kebajikan, inovasi dalam metode dakwah digital, dan adaptasi kelembagaan untuk menghadapi tantangan modernitas. Kegiatan dakwah Muhammadiyah di Prabumulih telah terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk masyarakat Islam yang progresif, moderat, dan responsif terhadap masalah-masalah sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara penyucian dan tajdid merupakan landasan penting untuk menjaga relevansi dakwah di era kontemporer. Dengan demikian, dakwah Muhammadiyah di Prabumulih tidak hanya menjalankan misi keagamaan, tetapi juga menjadi agen transformasi sosial yang memperkuat nilai-nilai kesopanan publik dan pembaharuan masyarakat.

Kata Kunci : dakwah muhammadiyah, amar ma'ruf nahi munkar, purifikasi, tajdid, prabumulih transformasi sosial

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Kelompok-kelompok modernis seperti Muhammadiyah yang terus berupaya merevitalisasi doktrin dan praktik keagamaan, telah memainkan peran penting dalam pertumbuhan dakwah Islam di Indonesia (Huda dkk., 2022). Muhammadiyah adalah gerakan dakwah dan pembaruan yang menggunakan landasan teologis Amar Ma'ruf Nahi Munkar untuk mendorong perubahan sosial dan keagamaan dalam masyarakat (Rahmat & Romelah, 2020). Gerakan Muhammadiyah ditandai dengan upaya kemanusiaan di bidang pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial, di samping dakwah lisan (Pahlevi & Maksum, 2024).

Kota-kota berkembang seperti Prabumulih menghadapi isu-isu teologis baru di tengah dinamika modernisasi dan perubahan sosial yang membutuhkan pendekatan dakwah (penyebaran agama Islam) yang adaptif, moderat, dan progresif (Sutanto, 2017). Prabumulih, sebuah kota dengan populasi yang beragam, merupakan lokasi kunci bagi Muhammadiyah untuk menekankan pentingnya purifikasi yaitu pembersihan iman dan ibadah dari kebiasaan yang dianggap bertentangan dengan hukum Islam (Putra dkk., 2023). Untuk menjamin penerimaan yang lebih besar oleh

masyarakat setempat, penyucian pendidikan ini dilakukan melalui studi tarjih, studi agama, dan pengembangan masyarakat yang sistematis (Hasnahwati dkk., 2023).

Tajdid, atau pembaruan merupakan komponen penting dari proses dakwah Muhammadiyah selain penyucian, terutama melalui penggunaan media digital, penguatan institusi, dan cara-cara kreatif untuk menyebarkan pesan dakwah (Rizkillah dkk., 2022). Dakwah Muhammadiyah di Prabumulih mampu memenuhi tuntutan masyarakat kontemporer yang semakin menerima kemajuan informasi dan teknologi berkat metode tajdid ini. Namun, untuk melaksanakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar secara bijaksana dan konstruktif, operasi dakwah harus berakar pada norma-norma moderasi dan tidak mengabaikan latar belakang sosial budaya masyarakat.

Pada tataran praktis, Muhammadiyah mengembangkan strategi dakwah struktural yang menggabungkan advokasi moral, pelayanan sosial, dan transformasi budaya melalui lembaga-lembaga seperti sekolah, rumah sakit, dan lembaga amal (Hidayat, 2023). Pendekatan ini menunjukkan bagaimana konsep amar ma'ruf nahi munkar diimplementasikan secara institusional dan kontekstual, berbeda dengan pendekatan yang lebih normatif atau puritan (Zubair dkk., 2023). Konflik internal antara keharusan menyesuaikan diri dengan dinamika sosiokultural kontemporer dan faktor pembersihan (tajrid) juga disorot oleh studi-studi terkini. Oleh karena itu, menganalisis praktik dakwah Muhammadiyah mengharuskan kita untuk melihat bagaimana prinsip-prinsip teologis dan realitas kelembagaan berinteraksi (Mulyadi, M. 2025).

Dengan demikian untuk memahami dinamika dakwah kontemporer dan membaca kontribusi Muhammadiyah dalam membentuk karakter religius masyarakat perkotaan, sangat penting untuk meneliti bagaimana Muhammadiyah menerapkan prinsip-prinsip Amar Ma'ruf Nahi Munkar, penyucian, dan tajdid dalam konteks Kota Prabumulih. Studi ini menawarkan gambaran empiris tentang pola dakwah terintegrasi gerakan Muhammadiyah antara pelayanan sosial, adaptasi modernisasi, dan penyucian ajaran (Rahmat & Romelah, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan yang dipadukan dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji aktivitas dakwah Muhammadiyah dari sudut pandang teoretis dan menganalisis penerapannya dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari catatan dan literatur akademis. Dalam konteks ini, kualitatif menekankan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip dasar Muhammadiyah, seperti dakwah, amar ma'ruf nahi munkar (menyebarkan kebaikan dan mencegah kemunkaran).

Dengan cara mengumpulkan data empiris lapangan pada aktivitas dakwah di lingkungan Kota Prabumulih, pendekatan penelitian kepustakaan memanfaatkan beragam sumber pengetahuan yang telah ada sehingga analisisnya didasarkan pada interpretasi teks yang mendalam. Dengan mengembangkan, mengevaluasi, dan menggabungkan konsep-konsep ke dalam kerangka logis, penelitian ini menempatkan penalaran ilmiah sebagai prioritas tinggi.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan sifat metodis dari upaya dakwah Muhammadiyah di Kota Prabumulih, yang menggabungkan gagasan purifikasi, tajdid, dan amar ma'ruf serta nahi munkar ke dalam setiap program. Ketiga gagasan ini dipraktikkan untuk membantu masyarakat perkotaan yang religius yang terdampak oleh gaya hidup perkotaan, modernitas, dan budaya digital.

Dalam Al-Qur'an (Surat Ali Imran: 104 dan 110) secara tegas memerintahkan umat Islam untuk menjunjung tinggi akhlak dan melarang kemaksiatan. Muhammadiyah menerapkan penafsiran yang komprehensif atas gagasan ini, yang melampaui ibadah dan mencakup aspek sosial dan kemanusiaan. Dalam konteks Muhammadiyah, menikmati kebaikan berarti memotivasi orang lain untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang murni dan logis. Melarang kemungkaran mencakup menolak struktur sosial yang tidak adil atau menghambat kemajuan, serta ritual keagamaan yang tidak didukung oleh dalil yang kuat.

Muhammadiyah memandang amanat ini sebagai norma dan landasan bagi kegiatan sosial. Pembangunan sekolah, rumah sakit, panti asuhan, dan pemberdayaan masyarakat merupakan cara

nyata untuk melaksanakan dakwah. Oleh karena itu, dakwah lebih merupakan tindakan nyata yang berdampak pada perubahan sosial, bukan sekadar ceramah atau ceramah

Penerapan Amar Ma'ruf Nahi Munkar di Kota Prabumulih

Dewan Kepemimpinan Regional Muhammadiyah dan Dewan Kepemimpinan Komunitas Muhammadiyah terlibat dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan yang menunjukkan penerapan konsep amar ma'ruf dan nahi munkar. Sesi studi agama rutin masjid-masjid Muhammadiyah bertindak sebagai platform utama komunitas untuk mempromosikan pertumbuhan moral dan etika. Selain kegiatan keagamaan, kontennya mencakup tema-tema sosial seperti nilai menjaga perdamaian keluarga, bahaya penggunaan narkoba, dan mengembangkan moralitas Muslim kontemporer yang bertanggung jawab, disiplin, dan jujur.

Melalui kegiatan terorganisir seperti mendorong shalat berjamaah, menghafal Al-Quran (tahfidz), dan nasihat moral, sekolah-sekolah Muhammadiyah di Prabumulih berfungsi sebagai pusat penyebaran amar ma'ruf (kenabian). Sekolah merupakan lokasi kunci untuk mempromosikan nilai-nilai Muhammadiyah di kalangan keluarga perkotaan karena pendekatan ini telah berhasil menanamkan prinsip-prinsip moral sejak usia muda.

Dengan mengatasi berbagai masalah lokal, seperti kemiskinan dan bantuan bencana, upaya sosial dan kemanusiaan Lazismu juga mendukung gerakan nahi munkar. "LAZISMU (Lembaga Zakat, Infak, dan Shadaqah Muhammadiyah) seperti di Surabaya berfokus membantu masyarakat prasejahtera melalui setidaknya enam program utama: pendidikan, kesehatan, sosial kemanusiaan, ekonomi, lingkungan, dan dakwah" (Mukayat, A-Amin 2022). Dakwah Muhammadiyah tidak hanya aktif di ruang ceramah tetapi juga menangani kebutuhan nyata masyarakat Prabumulih, seperti yang terlihat dari program-program pengembangan ekonomi keluarga, donor darah, dan bantuan kepada kaum miskin.

Purifikasi: Upaya Pemurnian Akidah dan Ibadah

Prinsip utama dakwah Muhammadiyah di Prabumulih adalah penyucian. Menurut pengamatan, masjid-masjid Muhammadiyah mengikuti pedoman ibadah yang dikembangkan oleh Dewan Tarjih dan Tajdid. Pedoman ini mencakup praktik salat yang sesuai dengan Sunnah, bacaan imam berdasarkan prinsip-prinsip Islam, dan ceramah berdasarkan penelitian ilmiah. Tanpa menimbulkan keresahan di masyarakat, jamaah semakin menyadari perbedaan antara Muhammadiyah dan tradisi keagamaan lainnya. Aksi kekerasan sekelompok Muslim terhadap simbol-simbol Barat merupakan realitas sosiologis historis yang digunakan pers Barat untuk mengidentifikasi dan memerangi radikalisme Islam, meskipun Islam tidak mengajarkan radikalisme (Al-Amin, M. 2022).

Pemahaman masyarakat diperkuat melalui studi keagamaan tematik tentang iman, yurisprudensi Islam (fiqh) tentang ibadah, dan bahaya takhayul, inovasi, dan kesesatan. Studi-studi ini bermanfaat bagi kelompok-kelompok perkotaan yang seringkali terdampak oleh praktik-praktik keagamaan yang meluas namun keliru. Oleh karena itu, penyucian membantu membimbing masyarakat menuju interpretasi agama yang lebih berbasis teks, masuk akal, dan logis. Komponen penting lainnya dari penyucian adalah pelatihan imam dan pendakwah. Pendakwah memiliki kemampuan retorika, teknik dakwah ilmiah, dan pengetahuan tentang tarjih (hukum Islam). Akibatnya, dakwah menjadi lebih efektif dan lebih sesuai untuk masyarakat perkotaan.

Tajdid: Inovasi dan Pembaruan Dakwah Muhammadiyah

Tajdid sangat penting untuk menjaga relevansi dakwah Muhammadiyah di lingkungan perkotaan seperti Prabumulih. Digitalisasi dakwah adalah salah satu contoh pembaruan yang paling nyata. Pesan-pesan keagamaan disebarkan melalui media sosial oleh Majelis Tabligh Muhammadiyah dan organisasi lainnya. Konten dakwah dalam bentuk video pendek, khutbah yang disiarkan langsung, dan poster pendidikan telah terbukti menjangkau kaum muda dan pekerja yang tidak selalu dapat menghadiri majelis taklim.

Modernisasi pendidikan juga terlihat melalui penggunaan teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Aplikasi administrasi, e-learning, dan program literasi digital merupakan bagian dari strategi pembaruan yang memperkuat citra Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modern. Muhammadiyah di Prabumulih juga peka terhadap isu-isu modern termasuk pencegahan kekerasan remaja, literasi komputer, kesehatan mental, dan kebersihan lingkungan. Strategi ini menunjukkan bahwa pembaruan bukan hanya tentang ibadah tetapi juga

menangani masalah-masalah sosial yang muncul dalam konteks perubahan budaya masyarakat perkotaan.

Dampak Dakwah Muhammadiyah terhadap Masyarakat Prabumulih

Meningkatnya pemahaman masyarakat tentang praktik-praktik Islam, terutama di lingkungan sekitar masjid Muhammadiyah dan dalam upaya pendidikan dan kemanusiaan, merupakan indikasi yang jelas tentang dampak kegiatan dakwah Muhammadiyah. Studi agama dan kegiatan sosial semakin populer, khususnya di kalangan pemuda.

Selain itu, pengembangan moral melalui pendidikan dan studi agama membantu menciptakan komunitas yang terbuka, rasional, dan religius. Sejalan dengan cita-cita Islam progresif, komunitas Muhammadiyah di Prabumulih mulai menunjukkan identitas keagamaan yang kuat namun damai. Maka dari itu proyek dakwah digital membuahkan hasil yang baik. Ketersediaan sumber daya keagamaan lebih mudah bagi banyak penduduk setempat, memperluas jangkauan dakwah melampaui batasan waktu dan ruang.

Gerakan Purifikasi dan Tajdid Muhammadiyah

Purifikasi iman dan ibadah sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW merupakan tujuan utama gerakan purifikasi Muhammadiyah. Contoh konkret dari upaya ini antara lain inisiatif untuk memberantas takhayul, inovasi, dan praktik takhayul. Masyarakat juga dididik melalui sekolah, kajian agama, dan penerbitan literatur Islam kontemporer sebagai sarana purifikasi. Purifikasi dimaksudkan untuk menjaga kemurnian tauhid agar umat Islam memiliki dasar yang kokoh dan logis bagi keyakinan mereka, bukan sebagai bentuk fanatisme.

Sedangkan gerakan tajdid muhammadiyah pembaruan pemikiran dan sosial selain kemurnian, aspek penting lain dari dakwah Muhammadiyah adalah peremajaan. Muhammadiyah mengklaim bahwa pembaruan memiliki dua makna: purifikasi dan kembali kepada sumber asli keyakinan Islam. Islam mampu beradaptasi dengan permasalahan dunia modern melalui pembaruan yang dinamis, yang juga disebut sebagai inovasi sosial. Reformasi pendidikan (pembentukan sekolah dan universitas kontemporer), reformasi kesehatan (rumah sakit), reformasi ekonomi (koperasi dan BMT), dan pemberdayaan perempuan (melalui Aisyiyah) merupakan contoh nyata pembaruan. Dakwah Muhammadiyah menjadi relevan dalam membangun masyarakat kontemporer yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam melalui reformasi. Islam dipandang oleh Muhammadiyah sebagai agama yang progresif. Oleh karena itu, prinsip-prinsip Islam harus disesuaikan dengan cara hidup kontemporer. Universitas-universitas Muhammadiyah, rumah sakit Islam, dan sekolah-sekolah kontemporer merupakan contoh nyata perubahan sosial.

Dakwah Transformatif: Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Konteks Sosial

Muhammadiyah mengakui bahwa melarang kemungkaran dan mempromosikan kebajikan bersifat normatif sekaligus transformatif. Tujuan dakwah adalah memperkuat pranata sosial dan menumbuhkan otonomi masyarakat. Muhammadiyah di Kota Prabumulih menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan hakikat dari mengajak pada kebaikan dan melarang kemungkaran melalui pemberdayaan ekonomi, layanan kesehatan, dan pendidikan.



Gambar di atas menunjukkan bagaimana gerakan dakwah Muhammadiyah terutama didasarkan pada gagasan mengajak pada kebaikan dan melarang pada kemungkaran. Gagasan ini tidak hanya

dianggap sebagai ajaran moral tetapi juga menjadi dasar bagi transformasi sosial yang nyata dan berjangka panjang.

Implementasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Dakwah dan Kelembagaan

Demi mewujudkan masyarakat Islam yang adil dan berwawasan ke depan, dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar dijalankan melalui kegiatan-kegiatan praktis seperti bakti sosial, pendidikan, dan amal usaha, di samping ceramah dan imbauan moral. Demi memastikan generasi mendatang memahami jati diri Muhammadiyah secara utuh, pendidikan menjadi alat strategis untuk menginternalisasikan cita-cita. Kurikulum, pembelajaran, dan jati diri Muhammadiyah dirancang untuk menanamkan pemahaman tentang manhaj (ideologi), sejarah, dan pengabdian kepada dakwah.

Tabel di bawah ini menggambarkan bagaimana lembaga dan upaya filantropi (lembaga pendidikan, sosial, ekonomi, dan pelayanan) memungkinkan dakwah berkembang menjadi fenomena sosial yang tidak hanya berfokus pada keyakinan pribadi tetapi juga melayani masyarakat luas:

Tabel 1. Implementasi *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dalam Dakwah dan Kelembagaan Muhammadiyah

Elemen Utama	Fokus Implementasi	Bentuk Nyata	Dampak
Amar Ma'ruf	Aktivitas kebaikan dan pencerahan	Pendidikan, penguatan ideologi, kurikulum kemuhammadiyahannya	Internalisasi nilai Islam berkemajuan
Nahi Munkar	Pencegahan kemungkaran dan penyimpangan sosial	Pembinaan akhlak, etika sosial, penyuluhan umat Sekolah, universitas, rumah sakit,	Terbentuknya moral sosial yang konstruktif
Amal Usaha & Kelembagaan	Dakwah sebagai gerakan sosial institusional	Lazismu, layanan sosial, ekonomi umat	Keadilan & kemajuan peradaban
Tujuan Bersama	Mewujudkan masyarakat Islam benar-benarnya	Sistem pendidikan dan pelayanan sosial yang terintegrasi	Keadilan & kemajuan peradaban

Berdasarkan hasil tabel di atas, penerapan amar ma'ruf nahi munkar Muhammadiyah di Kota Prabumulih telah berkembang menjadi gerakan dakwah yang struktural dan revolusioner, alih-alih hanya berupa ceramah atau ajakan moral tradisional. Manhaj Muhammadiyah diinternalisasi, cita-cita Islam yang progresif diperkuat, dan pendidikan karakter digunakan untuk secara aktif mewujudkan amar ma'ruf (menyerukan kebaikan). Hal ini dicapai melalui penyusunan kurikulum Muhammadiyah, pengembangan strategi pengajaran Islam yang inovatif, dan pemberian kepemimpinan ideologis kepada siswa di semua jenjang pendidikan Muhammadiyah.

Sementara itu, pengembangan moralitas sosial yang baik mewujudkan nahi munkar, atau mencegah kemungkaran. Muhammadiyah mendorong sikap kritis terhadap berbagai penyimpangan, termasuk ketidakadilan, kemerosotan moral, kemiskinan struktural, dan perilaku yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Pengembangan masyarakat, penyuluhan agama, dan penegakan etika dalam lingkungan kelembagaan merupakan metode yang digunakan untuk mencapai pencegahan ini. Contoh konkret dakwah yang terlembagakan meliputi kegiatan amal dan kelembagaan. Dakwah bil-hal (tindakan nyata) memiliki banyak bentuk, termasuk keberadaan sekolah, universitas, rumah sakit, panti asuhan, lembaga amal seperti Lazismu, dan unit pemberdayaan ekonomi. Oleh karena itu, dakwah merupakan kekuatan sosial yang menawarkan berbagai kemaslahatan publik, bukan sekadar kegiatan individu.

Muhammadiyah berupaya mewujudkan masyarakat Islam yang autentik masyarakat yang berkeadilan, berwawasan ke depan, dan mampu menjawab permasalahan kehidupan kontemporer dengan mengintegrasikan lembaga sosial dan pendidikan. Berdasarkan sudut pandang ini, Amar Ma'ruf Nahi Munkar merupakan sebuah inisiatif transformasi sosial yang disengaja dan berdampak signifikan terhadap peradaban, bukan sekadar ritual moralistik.

Dimensi Sosial dan Rekontekstualisasi: Dakwah untuk Kehidupan Berkemajuan

Muhammadiyah menekankan bahwa dakwahnya merupakan sarana membangun peradaban, bukan sekadar ritual: Islam progresif yang mampu berinteraksi dengan realitas kontemporer tanpa mengorbankan keyakinan dan cita-citanya. Sejalan dengan sikap organisasi terhadap negara dan masyarakat, strategi dakwahnya bersifat konstruktif dan moderat, alih-alih konfrontatif; kritik dan dakwah dijalankan dalam batasan moral, ilmiah, dan pluralistik. Kecenderungan tajdid yang bersifat memurnikan memungkinkan adaptasi dalam konteks pluralitas dan dinamika sosial: perilaku dan transaksi sosial dapat dimodifikasi agar relevan dan bermanfaat, sementara pemahaman Islam tetap berprinsip.

Tantangan dan Peluang Pengembangan Dakwah

Beberapa tantangan yang diidentifikasi meliputi kurangnya pendakwah profesional yang mahir dalam teknologi dan isu-isu kontemporer, serta pengaruh kuat budaya digital yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Meskipun demikian, Muhammadiyah memiliki peluang signifikan untuk memperkuat dakwahnya (penyebaran ajaran Islam) melalui perluasan jaringan digitalnya, peningkatan kompetensi para pendakwah muda, dan penguatan kerja sama antar organisasi amal.

PEMBAHASAN

Dakwah Muhammadiyah di Kota Prabumulih menunjukkan pola yang khas sebagai gerakan Islam modernis yang menekankan pemurnian ajaran, penguatan akhlak, dan reformasi pemikiran. Kegiatan dakwah tidak hanya bersifat ritual dan keagamaan, tetapi juga berorientasi sosial, pendidikan, dan kemasyarakatan.

Pertama, nilai amar ma'ruf dan nahi munkar diwujudkan melalui program pengembangan keagamaan yang terstruktur. Studi agama, studi tarjih, pengembangan pemuda di masjid, dan kegiatan komunitas dalam lingkaran pemuda Aisyiyah dan Muhammadiyah berperan dalam menumbuhkan pemahaman Islam yang lebih rasional, berdasarkan bukti, dan sesuai dengan metode tarjih. Selain disampaikan melalui khutbah, ajaran kebaikan juga dipraktikkan melalui pelayanan sosial termasuk perawatan kesehatan, pemberdayaan ekonomi, dan bantuan zakat (sedekah). Agar masyarakat dapat secara damai menerima prinsip-prinsip dakwah (penyebaran Islam), upaya untuk mencegah kejahatan dilakukan melalui persuasi dan pengajaran daripada konflik.

Kedua, ciri utama upaya dakwah Muhammadiyah di kota ini adalah unsur purifikasi (penyucian iman dan ibadah). Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya beribadah sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW adalah salah satu cara untuk melaksanakan upaya penyucian. Para penceramah Muhammadiyah menekankan penguatan monoteisme (tauhid) dan pengurangan praktik adat atau tradisional yang dianggap tidak berdasar menurut syariat. Namun, pendekatan yang digunakan tetap bersifat budaya dan bertahap. Muhammadiyah di Prabumulih tidak memaksakan perubahan, tetapi memprioritaskan dialog dan penjelasan ilmiah untuk memastikan masyarakat memahami reformasi yang ditawarkan.

Ketiga, prinsip tajdid (pembaruan) terlihat jelas dalam kemampuan Muhammadiyah untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Di Prabumulih, dakwah inovatif (penyebaran Islam) berkembang melalui platform digital seperti media sosial dan siaran langsung studi keagamaan. Lebih lanjut, inovasi terlihat dalam tata kelola masjid, penguatan upaya amal pendidikan, dan penggunaan teknologi dalam administrasi organisasi. Model dakwah modern ini memungkinkan Muhammadiyah untuk menjangkau generasi muda dan masyarakat luas secara lebih efektif.

Meskipun demikian, dakwah (penyebaran ajaran Islam) Muhammadiyah menghadapi sejumlah kesulitan, termasuk persaingan dari platform media sosial non-institusional, tradisi keagamaan lokal yang kuat, dan kekurangan pendakwah yang berkualitas. Namun demikian, sejumlah inisiatif, termasuk penguatan operasi kemanusiaan, peningkatan kualitas studi keagamaan, dan

pengembangan kader, merupakan langkah taktis untuk menjaga keberlangsungan dakwah progresif di kota metropolitan ini.

Secara keseluruhan, kualitas keagamaan dan sosial Kota Prabumulih telah meningkat pesat sebagai hasil dari penerapan Amar Ma'ruf Nahi Munkar (menyeru kepada kebaikan dan melarang kejahatan), penyucian, dan regenerasi oleh Muhammadiyah. Selain mengajarkan prinsip-prinsip Islam, dakwah tersebut mendorong perubahan konstruktif melalui layanan sosial, pendidikan, dan reformasi kontemporer.

Signifikansi Tajdid dan Purifikasi dalam Identitas Muhammadiyah

Perpaduan semangat purifikasi (kemurnian ajaran dan ibadah) dan tajdid (pembaruan pemikiran yang sesuai dengan konteks zaman) merupakan salah satu ciri khas Muhammadiyah. Penyucian adalah upaya mengembalikan ibadah dan iman kepada Al-Qur'an dan Sunnah, sekaligus menjauhkan diri dari kegiatan keagamaan yang dianggap abnormal, bid'ah (inovasi), dan tasyabbuh (imitasi budaya).

Namun, tajdid lebih dari sekadar "penyucian"; ia merupakan reaksi terhadap isu-isu kontemporer dan pergeseran sosial budaya melalui ijtihad (inisiatif), modernisasi pendidikan, dan berbagai bentuk muamalah (usaha sosial, ekonomi, pendidikan, dan amal), sehingga Islam berfungsi sebagai pedoman hidup yang dinamis dan kontekstual.

Oleh karena itu, identitas dakwah Muhammadiyah bersifat dinamis; alih-alih sekadar menolak tradisionalisme, metodologi tajdid (reformasi) digunakan untuk menjawab perubahan zaman, tuntutan masyarakat, dan dinamika sosial. Hal ini menggambarkan upaya Muhammadiyah untuk mempertahankan penerapan Islam dalam konteks kontemporer tanpa mengorbankan nilai-nilai intinya.

Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Wujud Institusional dan Struktural

Di dalam Muhammadiyah, gagasan Amar Ma'ruf Nahi Munkar (AMNM) lebih dari sekadar slogan; ia merupakan kerangka etika yang diwujudkan dalam kegiatan kelembagaan seperti pendidikan, pelayanan sosial, kegiatan filantropi, dan administrasi kelembagaan. Muhammadiyah, misalnya, memadukan prinsip-prinsip Islam dengan pengetahuan umum untuk menciptakan sistem pendidikan yang menyelaraskan ilmu pengetahuan duniawi dengan prinsip-prinsip agama. Hal ini merupakan komponen implementasi AMNM dan Tajdid. Selain itu, dakwah dijalankan secara konkret dan struktural melalui inisiatif-inisiatif kemanusiaan dan lembaga-lembaga sosial (seperti kesehatan, pendidikan, dan pelayanan sosial), yang mendekatkan Islam dengan kehidupan sehari-hari masyarakat umum, bukan hanya komunitas keagamaan. Dengan demikian, alih-alih terbatas pada ritual atau pencerahan spiritual pribadi, dakwah Muhammadiyah muncul sebagai gerakan sosial keagamaan holistik yang mencakup aspek-aspek spiritual, moral, sosial, dan kesejahteraan.

Dinamika dan Negosiasi antara Purifikasi Tradisi Konteks Sosial

Strategi purifikasi Muhammadiyah tidak selalu berjalan mulus dalam hal adat istiadat atau praktik keagamaan setempat. Misalnya, studi yang dilakukan di tingkat kecamatan (regional) menunjukkan bahwa purifikasi dilakukan secara ketat dalam aspek ibadah (menolak hadis-hadis lemah dan upacara-upacara yang dianggap sesat), namun dalam banyak kasus, kohesi sosial dipertahankan melalui proses negosiasi dengan adat istiadat. Misalnya, di lingkungan mayoritas Muslim, penolakan total terhadap adat istiadat seperti tahlilan (saat kematian) dapat memicu konflik. Akibatnya, beberapa kecamatan memilih rekontekstualisasi. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pemurnian dakwah tidak melulu identik dengan penolakan terhadap seluruh nilai budaya tradisional, melainkan membutuhkan ijtihad kontekstual, dialog sosial, dan pertimbangan realitas sosial.

Namun, proses rekontekstualisasi ini juga menghadirkan tantangan: bagaimana menjaga kemurnian ajaran tanpa kehilangan kepekaan terhadap realitas budaya dan sosial; bagaimana mencegah sikap dogmatis atau intoleran; dan bagaimana menjaga identitas sekaligus menjaga integrasi sosial. Hal ini menjadi ujian bagi kemampuan internal gerakan untuk senantiasa mengelola dinamika antara idealisme dan pragmatisme.

Tantangan dan Risiko: Interpretasi Ekstrem dan Stagnasi Reformasi

Meskipun tajdid dan pemurnian memungkinkan penyegaran, ada kemungkinan pemurnian akan ditafsirkan secara berlebihan, terutama jika dipadukan dengan pemahaman yang murni tekstual tanpa diskusi atau konteks. Menurut penelitian terbaru, jika pembacaan literal ayat AMNM tidak

diimbangi dengan pemahaman tentang hak asasi manusia, pluralitas, dan legalitas, hal itu dapat mengarah pada pandangan ekstremis atau intoleran. Muhammadiyah juga menghadapi kesulitan dalam mempertahankan reformasi, yang mengharuskan memastikan bahwa lembaga, sekolah, dan lembaga amal yang dikelolanya tidak hanya meningkat jumlahnya tetapi juga kualitasnya dalam hal pendidikan, tata kelola, integritas, dan signifikansi sosial. Literasi, moderasi, dan keterbukaan sangat penting di dunia saat ini (digital, global, plural).

Implikasi Sosial dan Peran Muhammadiyah dalam Konteks Nasional

Model dakwah Muhammadiyah, yang menggabungkan AMNM, purifikasi, dan tajdid, memiliki potensi yang sangat besar sebagai model Islam yang progresif dan moderat: Islam yang menghargai kemajuan ilmu pengetahuan, berubah seiring perkembangan zaman, dan merespons tuntutan masyarakat dengan tetap berpegang pada sumber utamanya (Al-Qur'an dan Sunnah).

Strategi ini relevan dalam konteks Indonesia yang beragam dan multikultural karena mendorong komunikasi antaragama dan budaya, mengurangi konflik normatif, dan memupuk kerukunan sosial sekaligus melestarikan identitas Islam. Hal ini juga menunjukkan bahwa dakwah dapat bermanfaat dan konstruktif, mendorong inklusi sosial, pendidikan, dan kesejahteraan sosial, tanpa harus dogmatis.

Namun, agar dakwah lebih dari sekadar simbolis dan mampu menyentuh masyarakat luas, konsistensi internal organisasi dalam hal ijtihad, teknik tarjih, keterbukaan terhadap ide, keunggulan kelembagaan, dan kepemimpinan sangat penting bagi keberhasilannya.

KESIMPULAN

Penelitian tentang Dakwah Muhammadiyah Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Penyucian, dan Tajdid dengan studi kasus kegiatan dakwah di Kota Prabumulih menunjukkan bahwa gerakan dakwah Muhammadiyah di wilayah ini telah memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat yang progresif melalui pendekatan moral, penyucian ajaran, dan pembaruan sosial-keagamaan. Prinsip amar ma'ruf nahi munkar tidak hanya diwujudkan melalui ceramah dan bimbingan agama, tetapi juga melalui upaya amal seperti pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial yang menjadi sarana mentransformasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Upaya purifikasi terlihat jelas melalui usaha konsisten Muhammadiyah untuk memurnikan iman dan ibadahnya dari praktik-praktik yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, sekaligus mempromosikan literasi Islam berdasarkan Al-Quran dan Sunnah. Sementara itu, gerakan tajdid muncul melalui program-program dakwah yang inovatif, penggunaan teknologi digital, penguatan manajemen organisasi, dan adaptasi dakwah terhadap kebutuhan masyarakat perkotaan di Prabumulih.

Secara keseluruhan, kegiatan dakwah Muhammadiyah di Prabumulih menunjukkan sinergi antara pemurnian, pembaruan, dan gerakan moral untuk membangun masyarakat yang religius, progresif, dan responsif terhadap perubahan sosial. Dakwah tidak lagi dipahami sebagai aktivitas verbal semata, tetapi sebagai proses pemberdayaan dan transformasi sosial yang menegaskan posisi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modern yang relevan dengan tantangan zaman. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan dakwah Muhammadiyah terletak pada integrasi nilai-nilai Islam normatif dengan kebutuhan empiris masyarakat, menghasilkan model dakwah yang dinamis, kontekstual, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Nabil Amir, & Abdul Rahman, T. (2025). *Ahmad Dahlan and the Muhammadiyah Movement: Reform Ideas in a Cultural and Historical Context*. Imam Malik Islamic Journal, 6(1), 82–95. <https://doi.org/10.58764/j.im.2025.6.82>
- Al-Amin, M. (2022). *Radikalisme Agama Kaum Muda*. Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama, 8(1), 137–156. <https://doi.org/10.30651/ah.v8i1.13392>
- Amir, A. N. (2023). *Ahmad Dahlan dan Pergerakan Muhammadiyah: Idea-idea Pembaruan dalam Konteks Kebudayaan dan Sejarah*. Jurnal Studi Islam, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.37859/jsi.v8i01.8945>

- Amir, A. N., & Abdul Rahman, T. (2025). *Muhammadiyah's Influence on Reform and Modernism in Indonesia*. *Addabani: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.52593/adb.03.1.01>
- Burhani, A. N. (2018). *Islam Nusantara vs. Islam Berkemajuan: Diskursus dan Arab Gerakan Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Dahlan, A. (1912). *Risalah Tuntunan Shalat dan Taubid*. Yogyakarta: Muhammadiyah.
- Darmayanti, R., et al. (2024). *Historicity Muhammadiyah: What was the Idea of the Founder of Muhammadiyah as a "Progressive Islamic Movement"?* *At-Tahdzib: Journal of Islamic Studies*, 9(1), 45–60. <https://doi.org/10.15575/ath.v9i1.33965>
- Ela Syahfriani & Robie Fanreza. (2022). *Peran dan Strategi Dakwah Muhammadiyah dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Kabupaten Siak)*. *Tsaqila: Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 3(2). <https://doi.org/10.30596/tjpt.v3i2.384>
- Fikri Aziz, Wahid Abdus Salam, & Zahratul Uyun. (2021). *Dakwah Muhammadiyah melalui Pendidikan*. *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 3(4). <https://doi.org/10.62083/masterpiece.v3i4.183>
- Haedar Nashir. (2015). *Gerakan Islam Syariah dan Dakwah Muhammadiyah*. Bandung: Mizan.
- Hamka. (1984). *Tafsir Al Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasnahwati, H., Romelah, & Nur Hakim, M. (2024), *Konsep Keagamaan Muhammadiyah dalam Islam Berkemajuan: Tinjauan Manhaj Tajdid, Tarjih dan Pendidikan Muhammadiyah*, *Jurnal Panrita*, 3(1) <https://doi.org/10.35906/panrita.v3i1.210>
- Hendri Masduki, Muhammad Holis, Nur Iskandar & Siti Maisurah Dyanti. (2024). *The Islamic Da'wah Progressing at the Implementation of Muhammadiyah-'Aisyiyah College Education*. *Mozaiic: Islamic Studies Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.35719/mozaiic.v3i1.2084>
- Hidayat, W. (2023). *Muhammadiyah; Diantara Gerakan Modernis, Tajdid dan Purifikasi*. *Jurnal Pemikiran Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.22373/jpi.v3i1.18128>
- Ichsan, Y., Salsabila, U. H., & Husna, D. (2024). *Transformasi dan Aktualisasi Majelis Tarjih dalam Pendidikan Islam di Sekolah Muhammadiyah*. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*.
- Jemi Anggara & Rahmat Rudiyanto. (2023). *Muhammadiyah dan Pelayanan Sosial di Bidang Kesehatan dan Sosial Kemasyarakatan*. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(4). <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i4.1305>
- Juriah Maria, U. H. (2012). *Pembinaan masyarakat melalui dakwah Muhammadiyah di Kabupaten Sragen tahun 1985-2005*. *Journal of Indonesian History*.
- Khairil Mursyid, F. (2024). *The History of Muhammadiyah*. *Journal of Indonesian History*, 11(1), 50–65. <https://doi.org/10.15294/jih.v11i1.63236>
- Khoirudin, A., & Aulassyahied, Q. (2025). *Reinterpreting Muhammadiyah's Purification and Its Implications for the Educational Philosophy*. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 12(2). <https://doi.org/10.22219/progresiva.v12i02.29596>
- Khozin, & Lasaksi, P. (2023). *The Historicity of Muhammadiyah: The Idea of Founding Muhammadiyah – Literature Analysis*. *Westscience Social and Humanities*, 2(1), 72–85. <https://doi.org/10.58812/wsshs.v2i01.616>
- Latif, A. (2022). *Modernisme dan Reformisme Muhammadiyah dalam Pembinaan Hukum Islam di Indonesia*. *Al-Syakhshiyyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam dan Kemanusiaan*, 3(2). <https://doi.org/10.35673/as-hki.v3i2.1904>
- Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah. (2019). *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Masduki, H., Holis, M., Iskandar, N., & Dyanti, S. M. (2024). *The Islamic Da'wah Progressing at the Implementation of Muhammadiyah 'Aisyiyah College Education: Gerakan Dakwah Islam Berkemajuan pada Penyelenggaraan Perguruan Muhammadiyah-'Aisyiyah*. *Mozaiic: Islamic Studies Journal*, 3(1), 1–17.
- Mukayat, A-Amin (2022). *Dakwah Bilhal Muhammadiyah: Filantropi Dalam Pengentasan Kemiskinan di Surabaya*. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 8(2), 261–270.
- Mulyadi, M. (2025). *Keagamaan Muhammadiyah: Dasar, Prinsip dan ...* *Jurnal Ensiklopedia*.

- Mus, F. M. A. (2024). Ideologi Muhammadiyah. *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 43–48.
- Musi, F. B. S., & Siddiq, A. A. (2022). Strategi Dakwah Muhammadiyah Jawa Barat Era Pandemi Covid 19. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 21(2), 113–131.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2015). *Kepribadian Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid.
- Putra, P. H., Pratama, R. S., Lestari, R., Putri, M. S., & Wismanto, W. (2023). *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Berwatak Tajdid dan Tajrid*. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.840>
- Rahmat, S., & Romelah. (2022). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam yang Berkarakter Dakwah dan Tajdid. *EL TA'DIB: Journal of Islamic Education*, 2(2).
- Situs resmi Persyarikatan Muhammadiyah artikel mengenai pandangan dan implementasi dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* (2025).
- Sutanto, M. Himawan. (2017). *Proses Pembumian Konsep Tajdid Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam Modernis*. *Dialog*, 34(1), 80–91. <https://doi.org/10.47655/dialog.v34i1.15>
- Syamsuddin, Din. (1990). *Muhammadiyah dan Tajdid dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Syamsul Anwar. (2010). *Fikih Muhammadiyah dan Dinamika Pembaruan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Telaumbanua, Y. Y., et al. (2023). *Sejarah Muhammadiyah: Dari Awal Pendiannya Hingga Perannya dalam Reformasi Sosial*. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 3(1), 77–89. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.837>
- Utami, Y. (2025). *Muhammadiyah And Islamic Education Reform*. *Journal Education and Islamic Studies*.
- Zubair, Z., Farkhan, M., Darajat, Z., Suriadi, M. A., Mansoer, M., & Fattah, A. (2023). *Muhammadiyah's Tajdid and Sufism between Purification and Modernization*. *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities*, 7(2). <https://doi.org/10.15408/insaniyat.v7i2.31505>